BAB III

STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP VISUAL

III.1 Strategi Perancangan

Strategi perancangan merupakan langkah awal dalam pembuatan buku cerita bergambar ini. Berikut akan dijelaskan mengenai strategi perancangan dan konsep visual sebagai landasan dalam membuat cerita bergambar ini.

III.1.1 Strategi Komunikasi

a. Strategi Komunikasi Visual

Strategi visual dirancang sesuai dengan target audiens yang telah dibahas sebelumnya, yaitu anak-anak usia sekitar 8 tahun yang berada di wilayah Sambas, Kalimantan Barat, yaitu dengan menyampaikan informasi mengenai budaya-budaya Sambas pada umumnya dan mencirikhaskan kesan Melayu Sambas pada khususnya, baik berupa properti, pakaian, lokasi maupun tokoh-tokoh melalui gaya visual berupa kartun. Penggunaan gaya visual kartun dimaksudkan agar anak-anak lebih tertarik dan menikmati membaca buku cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung, selain itu juga sebagai unsur artistik dalam cerita. Unsur artistik dalam visual cergam ini terletak pada motif hias budaya Sambas, salah satunya yang paling dominan digunakan adalah motif kain tenun Sambas. Penggunaan motif kain tenun Sambas sebagai unsur artistik yang dominan digunakan dikarenakan, kain tenun Sambas merupakan ciri khas masyarakat Melayu Sambas. Sedangkan unsur naratifnya digunakan pada pengilustrasian tokoh Tan Unggal, dikarenakan Tan Unggal bukan merupakan raja Sambas yang nyata adanya.

b. Strategi Komunikasi Verbal

Dalam pendekatan verbal ini, berkaitan dengan penggunaan bahasa yang akan digunakan dalam buku cerita bergambar cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung. Dalam hal ini, bahasa yang akan digunakan secara umum adalah bahasa Indonesia, namun di bagian dialog antara Bujang Nadi dan Dare Nandung akan disisipkan bahasa Melayu Sambas, agar lebih memuat budaya Sambas, Kalimantan Barat, secara artistik. Sedangkan unsur naratif komunikasi verbal ini, adalah narasi yang ada didalam cerita yang telah dianalogikan. Selain itu, penggunaan dua bahasa ini juga dapat menambah pembendaharaan kosakata bagi anak-anak.

III.1.2 Strategi Kreatif

Strategi kreatif yang digunakan adalah dengan menganalogikan cerita Bujang Nadi Dare Nandung, yang dibuat berupa media cetak yaitu buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar ini bertujuan untuk menarik minat anak-anak untuk mengetahui cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung, selain itu dirasa dapat menyeimbangi isi cerita dengan peran emosi yang ada didalam cerita, dengan menganalogikan cerita menjadi cerita yang memuat pesan dan nilai moral yang lebih banyak, serta untuk mereduksi atau mengurangi unsur-unsur kekerasan yang ada didalam cerita Bujang Nadi Dare Nandung, agar pesan-pesan yang ada didalam cerita Bujang Nadi Dare Nandung dapat dipahami secara jelas.

Analogi cerita Bujang Nadi Dare Nandung adalah diceritakan Bujang Nadi dan Dare Nandung adalah kakak beradik yang merupakan anak dari Raja Sambas yaitu Tan Unggal. Tan Unggal adalah seorang raja yang kejam pada masa pemerintahannya. Ia sering bertindak sewenang-wenang pada rakyatnya, dan akan menghukum siapa saja yang bersalah, sehingga rakyat Sambas sangat takut kepadanya. Sifatnya yang jahat terlihat dari cara ia memperlakukan kedua anaknya. Bujang Nadi dan Dare Nandung tidak diperbolehkan keluar istana dan mengenal rakyat biasa, karena ia merasa

anaknya tidak pantas mengenal rakyat biasa, yang bukan keturunan dari kerajaan. Bujang Nadi Dare Nandung mempunyai kegemaran masing-masing, yaitu Bujang Nadi gemar memelihara ayam jantan (ayam Jago'), sedangkan Dare Nandung gemar menenun kain, yang diajarkan cara menenun oleh Inang (pengasuh) nya. Melihat anaknya Dare Nandung gemar dan pandai menenun kain, Tan Unggal memberinya hadiah berupa alat tenun yang terbuat dari emas.

Masalah terjadi pada saat Bujang Nadi dan Dare Nandung sedang bersama dan bercerita mengenai keinginan mereka untuk mendapatkan pasangan ideal yang akan mereka nikahi suatu saat nanti. Bujang Nadi mengatakan kepada Dare Nandung, bahwa ia ingin mendapatkan seorang istri yang berwajah cantik dan ayu seperti adiknya Dare Nandung. Dare Nandung juga mengatakan hal yang sama, bahwa ia ingin mendapatkan seorang suami seperti Bujang Nadi yang tampan dan gagah. Pada saat bersamaan, Inang sedang menenun dan melihat kearah Bujang Nadi dan Dare Nandung yang sedang berbincang dengan tatapan bahagia. Kemudian, lewatlah seorang pengawal istana yang mendengar sebagian pembicaraan Bujang Nadi dan Dare Nandung tersebut. Dan pembicaraan itu disalahartikan oleh pengawal tersebut, yang mengira bahwa Bujang Nadi dan Dare Nandung ingin menjadi suami istri.

Pengawal tersebut lalu melaporkan hal itu kepada ayah mereka, yaitu Raja Tan Unggal. Ia mengatakan kepada Tan Unggal, bahwa Bujang Nadi dan Dare Nandung saling mencintai dan ingin menjadi suami istri. Mendengar hal tersebut, Tan Unggal sangat marah. Ia takut hal tersebut akan membuat malu kerajaan Sambas. Dan tanpa berpikir panjang, ia menyuruh pengawal tersebut untuk membawa Bujang Nadi dan Dare Nandung ke gunung Sebedang untuk di hukum, yaitu dengan diasingkan.

Perintah tersebut lalu dilaksanakan oleh pengawal itu, ia membawa Bujang Nadi dan Dare Nandung ke gunung Sebedang untuk diasingkan. Bujang Nadi dan Dare Nandung diasingkan bersama di gunung Sebedang, dengan dibekali ayam jantan milik Bujang Nadi dan alat tenun milik Dare Nandung.

Setelah kejadian tersebut, Ratu (ibu Bujang Nadi dan Dare Nandung) bertanya kepada Raja, ‘kemana gerangan anaknya Bujang Nadi dan Dare Nandung dibawa oleh pengawal tersebut?’. Lalu, Raja memutuskan untuk mengumumkan hal tersebut keseluruh rakyat Sambas. Namun, sang Raja tidak menyebutkan dimana dan kenapa Bujang Nadi dan Dare Nandung dihukum, karena ia merasa malu untuk mengatakan apa yang telah Bujang Nadi dan Dare Nandung perbuat. Ratu, Inang dan para pembantu istana sangat sedih. Mereka saling bertanya kesalahan apa yang telah kakak adik itu lakukan sehingga mereka dihukum oleh ayahnya.

Inang sangat sedih dan melamun memikirkan apa yang telah dilakukan kakak adik itu. Ia pun teringat perbincangan Bujang Nadi dan Dare Nandung waktu itu. Ia pun memberanikan diri untuk mendatangi Tan Unggal dan mengatakan hal yang sebenarnya, bahwa sebenarnya Bujang Nadi dan Dare Nandung tidak saling mencintai layaknya pasangan kekasih. Mereka hanya saling menyayangi sebagai kakak adik, sehingga Bujang Nadi mengatakan kepada Dare Nandung bahwa ia ingin mendapatkan seorang istri yang cantik dan ayu seperti Dare Nandung. Begitupun Dare Nandung, ia ingin mendapatkan seorang suami sepeti abangnya Bujang Nadi, yang tampan dan gagah. Mendengar penjelasan dari Inang tersebut, Tan Unggal menyesali perbuatannya kepada kedua anaknya tersebut. Dan kabar bahwa Tan Unggal salah menghukum tersebut pun tersebar ke rakyat Sambas. Rakyat sangat marah, dan saling bekerjasama untuk mengakhiri masa pemerintahannya Tan Unggal. Akhirnya, Tan Unggal diasingkan ke Muara Sungai Sambas Kecil. Dan setelah Tan Unggal diasingkan, rakyat hidup sejahtera dan damai tanpa adanya rasa takut lagi.

Dalam analogi cerita diatas, karakter setiap tokoh dalam cerita yaitu:

1. Tokoh Utama
   - Nama : Tan Unggal
     Karakteristik : Raja yang jahat dan kejam, yang disebut merupakan keturunan dari jin.

- Nama : Bujang Nadi
  Karakteristik : Sosok laki-laki yang tampan dan gagah, serta penyayang.

- Nama : Dare Nandung
  Karakteristik : Perempuan yang berwajah cantik dan ayu, serta bersifat lemah lembut.

2. Tokoh Pendukung
   - Ratu
     Merupakan istri Tan Unggal dan ibu dari Bujang Nadi dan Dare Nandung. Bersifat baik dan penyabar.

   - Inang
     Bersifat penurut, baik hati, penyayang dan penyabar.

   - Pengawal
     Bersifat polos.

III.1.2.1 *Story line*

- Diwilayah Sambas terdapat sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang kejam bernama Tan Unggal.
- Tan Unggal mempunyai dua orang anak bernama Bujang Nadi dan Dare Nandung dan melarang anaknya untuk mengenal rakyat jelata.
- Bujang Nadi dan Dare Nandung adalah kakak adik yang saling menyayangi. Bujang Nadi gemar memelihara ayam jantan, sedangkan adiknya Dare Nandung gemar menenun kain.
- Dare Nandung mempunyai seorang Inang (pengasuh) yang mengajarinya cara menenun kain. Melihat Dare Nandung pandai

menenun, Tan Unggal memberinya sebuah alat tenun yang terbuat dari emas.

- Bujang Nadi dan Dare Nandung sedang bercerita bersama tentang keinginan mereka untuk mendapatkan pasangan ideal yang akan mereka nikahi suatu saat nanti. Pada saat bersamaan, Inang sedang menenun dan melihat kearah Bujang Nadi dan Dare Nandung.
- Perbincangan tersebut didengar dan disalah artikan oleh seorang pengawal istana.
- Pengawal tersebut melapor kepada Raja Tan Unggal dan membuat Tan Unggal sangat marah.
- Tan Unggal menyuruh pengawal tersebut untuk membawa Bujang Nadi dan Dare Nandung ke Gunung Sebedang untuk diasingkan, dengan dibekali ayam jantan milik bujang Nadi dan alat tenun milik Dare Nandung.
- Ratu bertanya ke pada Raja Tan Unggal kemana anaknya Bujang Nadi dan Dare Nandung dibawa oleh pengawal tersebut.
- Tan Unggal mengumumkan keseluruh rakyat Sambas bahwa Bujang Nadi dan Dare Nandung telah diasingkan. Namun, ia tidak menyebutkan kenapa dan dimana anaknya tersebut dihukum.
- Ratu, Inang dan para pembantu istana sangat sedih.
- Inang melamun dan memikirkan kenapa Bujang Nadi dan Dare Nandung dihukum. Ia pun teringat peristiwa percakapan Bujang Nadi dan Dare Nandung waktu itu.
- Inang memberanikan diri untuk mengatakan hal yang sebenarnya kepada Raja Tan Unggal.
- Kabar bahwa Raja Tan Unggal salah menghukum tersebutpun tersebar keseluruh rakyat Sambas. Ia lalu dihukum oleh rakyatnya dengan diasingkan ke muara sungai Sambas kecil.

III.1.3 Strategi Media

Media utama yang digunakan adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar ini nantinya akan menggunakan segala sesuatunya yang

mencirikhaskan budaya Melayu Sambas, Kalimantan Barat. Sehingga, selain dapat mengetahui kesenian budaya daerah berupa cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung, anak-anak akan mengetahui hal-hal lainnya yang berkaitan dengan budaya daerah Sambas, seperti pakaian adat Sambas, properti seperti alat tenun tradisional, dan tempat seperti Istana Alwatzikoebillah dan gunung Sebedang. Selain itu, ada pula media pendukung seperti poster, *X-Banner*, buku mewarnai, stiker, peralatan tulis (tempat pensil, pensil, serutan, penghapus dan penggaris), gantungan kunci dan pin. Poster dan *X-Banner* dimanfaatkan sebagai media informasi untuk mempromosikan dan menyebarkan keberadaan dimana buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare ini dijual. Sedangkan buku mewarnai, stiker, peralatan tulis, gantungan kunci dan pin, digunakan sebagai hadiah yang diberikan setiap pembelian buku pada acara-acara tahunan yang diadakan di daerah Sambas, seperti Festival Budaya Melayu Kalimantan Barat (FBMKB) dan Festival Antar Ajong atau pada waktu tertentu.

III.1.4 Strategi Distribusi

III.1.4.1 Media Utama

Media utama berupa buku cerita bergambar cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung ini bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Disporabudpar Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, yang akan diterbitkan oleh Romeo Grafika Pontianak yang merupakan penerbit buku-buku cerita untuk anak-anak. Target distribusinya adalah sekolah-sekolah dasar baik negeri maupun swasta, khususnya yang berada di daerah Kabupaten Sambas. Buku cerita Bujang Nadi Dare Nandung ini nantinya akan diberikan gratis ke sekolah-sekolah sebagai bacaan perpustakaan bagi anak-anak sekolah dasar dan di jual di toko-toko buku yang ada di Kalimantan Barata, khususnya yang yang ada di daerah Sambas. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai media informasi budaya dan pariwisata, dengan menjual buku pada acara-acara budaya yang diadakan oleh pemerintah setempat. Acara-acara budaya yang tiap tahun diadakan adalah Festival Budaya Melayu Kalimantan Barat (FBMKB)

dan Festival Antar Ajong, yang biasanya diadakan pada Agustus atau September. Karena pada festival tersebut, merupakan acara promosi pariwisata dan ritual budaya yang sering mendatangkan wisatawan luar dan dalam negeri, maka dirasa sangat berpeluang untuk mempromosikan buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung ini. Buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung akan dijual dengan harga sekitaran Rp. 35.000,00 dan akan mendapatkan hadiah pada periode tertentu.

III.1.4.1 Media Pendukung

- **Poster**

Poster akan disebarkan ke sekolah-sekolah dasar di daerah Sambas khususnya, dan ditempatkan di mading-mading instansi pemerintah Sambas, seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas dan Disporabudpar Sambas. Terdapat 3 poster yang mulai disebarkan pada bulan Juli, Agustus dan September. Poster pertama akan digunakan pada bulan Juli, dengan tujuan untuk memberitahu (*aware*) masyarakat Sambas, khususnya anak-anak mengenai adanya buku cerita bergambar, yaitu cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung, yang akan diterbitkan. Poster kedua, digunakan pada saat sudah diterbitkannya buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung, yaitu pada bulan Agustus, yang bertepatan pada acara Festival Budaya Melayu Kalimantan Barat. Dan poster ketiga, disebarkan pada saat akan berlangsungnya acara ritual adat Antar Ajong, yaitu pada bulan September.

- ***X-Banner***

X-Banner ditempatkan di toko buku dan *stand booth* tempat penjualan buku. Penggunaan *X-Banner* ini dimaksudkan agar pengunjung toko atau pengunjung acara FBMKB dan Antar Ajong, dapat mengetahui tempat penjualan buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung ini dari jarak jauh. *X-Banner* digunakan pada

bulan Agustus dan September, karena pada bulan tersebut masih merupakan periode promosi buku cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung.

- **Alat Tulis**

Alat tulis ini terdiri dari tempat pensil, pensil, serutan, penggaris dan penghapus. Akan diberikan sebagai hadiah pada penjualan pertama buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung ini. Diberikan pada setiap pembeli yang membeli buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung, yaitu pada awal bulan Agustus, karena pada bulan tersebut merupakan tahun ajaran baru, dimana anak-anak mulai dan kembali masuk sekolah.

- **Stiker dan Gantungan Kunci**

Stiker dapat digunakan sebagai identitas kepemilikan buku, dengan ditempel di halaman depan buku pelajaran atau buku lainnya. Sedangkan gantungan kunci, selain dapat digunakan sebagaimana mestinya sebagai gantungan untuk kunci, juga dapat digunakan pada tas sekolah. Stiker dan gantungan kunci ini diberikan apabila hadiah peralat tulis sudah habis. Selain itu, stiker dan gantungan kunci ini digunakan sebagai daya tarik untuk anak-anak khususnya yang belum memiliki dan mengetahui buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung, dengan melihat temannya menggunakan stiker dan gantungan kunci ini. Selain itu juga dapat menjadi media untuk mengingatkan kembali anak-anak akan bacaan yang pernah mereka baca, yaitu cerita Bujang Nadi Dare Nandung.

- **Buku Mewarnai**

Buku mewarnai diberikan sebagai hadiah pada setiap pembelian buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung, pada bulan September, pada acara ritual adat Antar Ajong. Selain itu, apabila waktu promosi sudah selesai, buku mewarnai ini akan dijual, dengan

maksud agar pembeli yang membeli buku mewarnai tokoh-tokoh dalam cerita Bujang Nadi Dare Nandung ini, harus memiliki buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung terlebih dahulu, agar dapat mengetahui warna sebenarnya dari masing-masing karakter didalam buku. Buku mewarnai ini akan dijual dengan harga Rp. 10.000,00.

- **Pin**

Diberikan apabila hadiah buku mewarnai sudah habis. Kegunaan pin ini sama dengan kegunaan stiker dan gantungan kunci. Dimana dapat digunakan anak-anak pada tas mereka. Sehingga temannya yang belum memiliki atau mengetahui buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung ini, tertarik untuk mengetahui bahkan membeli buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung.

III.2 Konsep Visual

III.2.1 Format Desain

Picture book dengan ukuran 18,5 cm x 18,5 cm sebanyak 25 halaman tentang cerita Bujang Nadi Dare Nandung, ditambah 4 halaman mengenai pesan moral yang terkandung didalam cerita Bujang Nadi Dare Nandung dan manfaat membaca cerita. Dengan ukuran buku yang kecil tersebut, dimaksudkan agar mudah dibawa kemana-mana tanpa memerlukan tempat yang luas atau besar untuk menyimpan atau meletakkan buku cerita bergambar bujang Nadi Dare Nandung tersebut. Buku menggunakan material sampul *hard cover*, dan isi menggunakan *Art paper* 260. Penggunaan *hard cover* dan *Art paper* ini, untuk memberikan kesan mewah dan tidak murahan, serta kualitas yang tahan lama. Judul yang digunakan dalam buku bergambar ini adalah “Bujang Nadi Dare Nandung”, dengan sub *headline* “Kisah Tan Nunggal dan Kedua Anaknya”. Penggunakan judul utama dan sub *headline*

tersebut dikarenakan sosok Tan Unggal, Bujang Nadi dan Dare Nandung ini tidak dapat dipisahkan. Gaya visual yang akan digunakan dalam konsep perancangan ini, adalah dengan menampilkan sisi budaya Sambas yang kuat dengan menggunakan ilustrasi kartun dan warna-warna yang cerah (solid). Penggunaan kartun dan warna cerah dimaksudkan untuk menciptakan rasa menarik dan tidak membosankan.

Gaya ilustrasi kartun ini diambil dari gaya kartun Iwan Yuswandi, yaitu seorang penulis dan *illustrator* buku untuk anak-anak. Gaya ilustrasinya lebih banyak menggunakan kartun dengan teknis gambar manual.



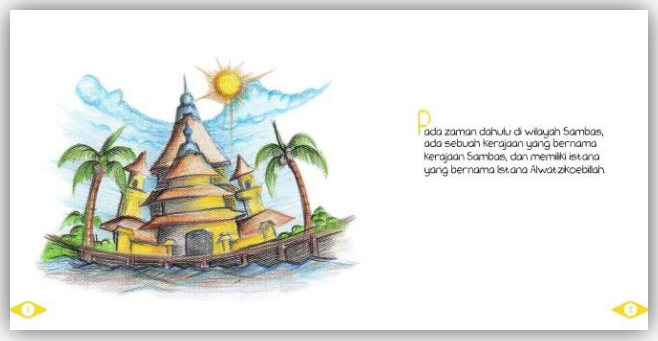
Gambar III.1 Contoh ilustrasi Iwan Yuswandi
Sumber: http://www.belbuk.com/images/products/buku/buku-islam/islam-umum/KISAH%20NABI%20MUSAm.jpg
(diakses tanggal 5 Mei 2014)



Gambar III.2 Contoh ilustrasi Iwan Yuswandi
Sumber: http://www.belbuk.com/images/products/buku/buku-islam/islam-umum/KISAH%20NABI%20ISAm.jpg
(diakses tanggal 5 Mei 2014)

III.2.2 *Layout*

Background menggunakan warna putih, dimaksudkan agar pembaca langsung melihat ke gambar dan kemudian narasi, dan juga agar warna gambar terlihat lebih cerah. Hal ini dapat membuat pembaca memiliki rasa ingin tahu, tentang apa maksud sebenarnya dari gambar tersebut. Selain itu, juga untuk memberikan kesan Islam yang berarti bersih (suci) dan sederhana, karena cerita Bujang Nadi Dare Nandung ini merupakan cerita tentang sebuah kerajaan Islam yang dipimpin oleh seorang raja yang kejam.



Gambar III.3 Contoh tata letak buku cergam Bujang Nadi Dare Nandung

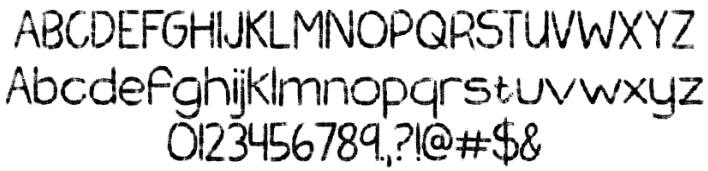
III.2.3 Tipografi

Jenis huruf yang digunakan sebagai judul adalah menggunakan bentuk huruf yang menyerupai huruf arab. Hal ini dikarenakan, Sambas merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya adalah melayu Islam. Sehingga, pada zaman dahulu penulisan huruf menggunakan tulisan arab gundul. Jenis huruf yang buat menyerupai tulisan arab ini, hanya digunakan sebagai judul untuk buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung ini. Jenis huruf yang buat ini tidak sesuai digunakan untuk teks narasi, dikarenakan bentuk hurufnya yang sulit untuk dibaca.



Gambar III.4 Huruf yang digunakan untuk judul

Sedangkan jenis huruf yang digunakan sebagai teks narasi adalah **KG Chasing Pavements.** Penggunaan jenis huruf ini dikarenakan bentuk hurufnya menyerupai tekstur gambar, yaitu bertekstur seperti pensil warna atau crayon. Selain itu, aspek naratif dalam penggunaan jenis huruf ini adalah sebagai elemen informatif dan estetis.

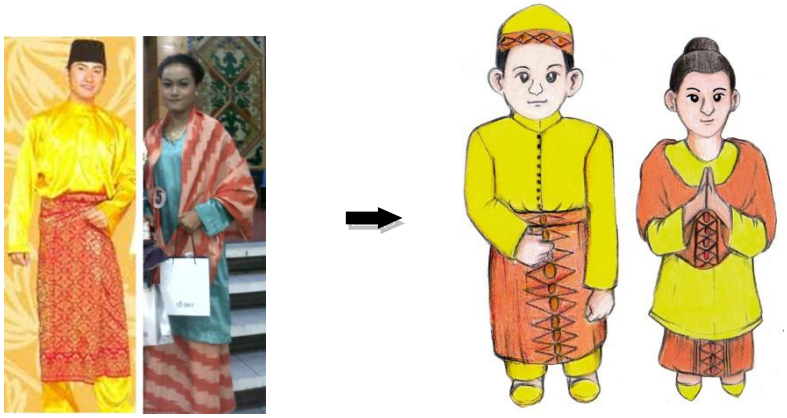


III.2.4 Ilustrasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gaya ilustrasi yang digunakan adalah kartun. Menurut Marianto, kartun adalah penggambaran tentang sesuatu secara sederhana, atau dengan cara yang dilebih-lebihan (Ermawan. 2011. h.16). Dalam perancangan buku bergambar ini, ilustrasi tokoh, properti maupun tempat diambil berdasarkan referensi foto asli mengenai pakaian adat Sambas (pakaian Bujang dan Dare Sambas, pakaian Raja, Inang dan pengawal), bentuk muka/wajah tokoh serta lokasi tempat. Hal ini untuk lebih menggambarkan secara nyata sosok dan bentuk-bentuk yang sebenarnya, agar perancangan buku yang dibuat terlihat sangat mencirikhaskan budaya Sambas.

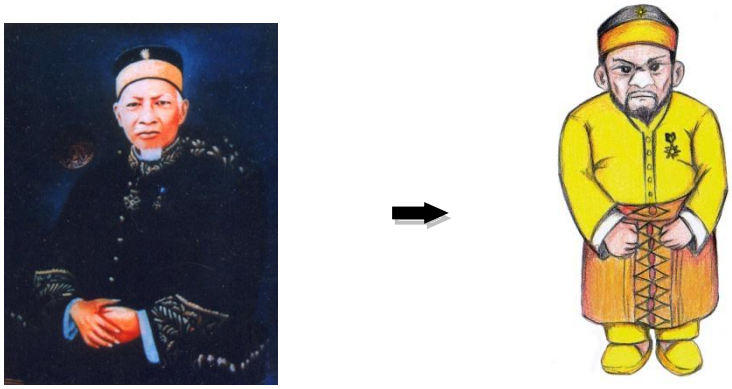
III.2.4.1 Studi Karakter

a. Bujang Nadi dan Dare Nandung



Gambar III.5 Translasi Bujang Nadi Dare Nandung

b. Tan Unggal



Gambar III.6 Translasi Tan Unggal

c. Ratu



Gambar III.7 Translasi Ratu

d. Inang



Gambar III.8 Translasi penenun kain Sambas

Inang merupakan bahasa Melayu Sambas yang berarti pengasuh. Inang dalam cerita Bujang Nadi Dare Nandung ini adalah pengasuh Dare Nandung serta seorang penenun yang mengajarkan Dare Nandung cara menenun kain.

e. Pengawal



Gambar III.9 Translasi pengawal istana

Pengawal adalah penjaga istana. Dalam cerita Bujang Nadi Dare Nandung, pengawal ini adalah orang yang mendengarkan dan melaporkan pembicaraan Bujang Nadi dan Dare Nandung. Ialah sumber awal masalah yang membuat akhirnya Bujang Nadi dan Dare Nandung dihukum oleh ayah mereka yaitu Tan Unggal.

III.2.4.2 Studi Tempat

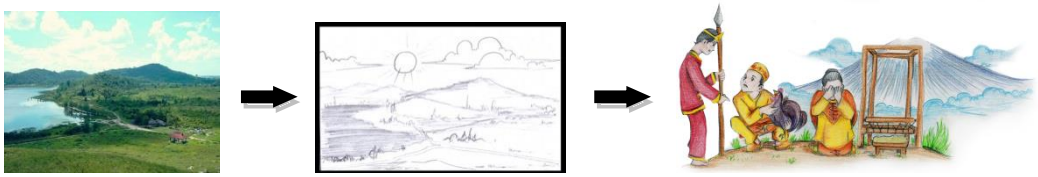
a. Istana Alwatzikoebillah Sambas



Gambar III.10 Translasi Istana Alwatzikoebillah Sambas

Dalam cerita Bujang Nadi Dare Nandung, konon diceritakan bahwa Istana Alwatzikoebillah ini adalah tempat tinggal seluruh tokoh yang ada didalam cerita Bujang Nadi Dare Nandung.

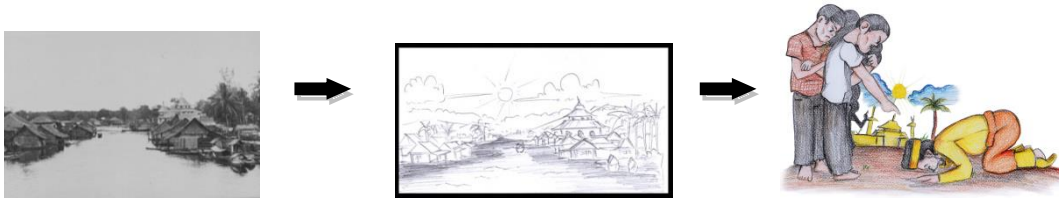
b. Danau Sebedang Sambas



Gambar III.11 Translasi Danau Sebedang Sambas

Danau Sebedang merupakan sebuah gunung dan danau di Sambas, dimana di gunung Sebedang ini terdapat kuburan Bujang Nadi Dare Nandung.

c. Muara Sungai Sambas

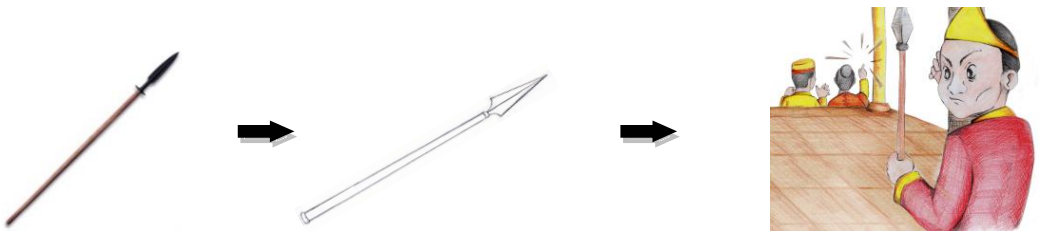


Gambar III.12 Translasi muara Sungai Sambas Kecil

muara Sungai Sambas merupakan tempat diasingkannya Tan Unggal oleh rakyatnya.

III.2.4.3 Studi Properti

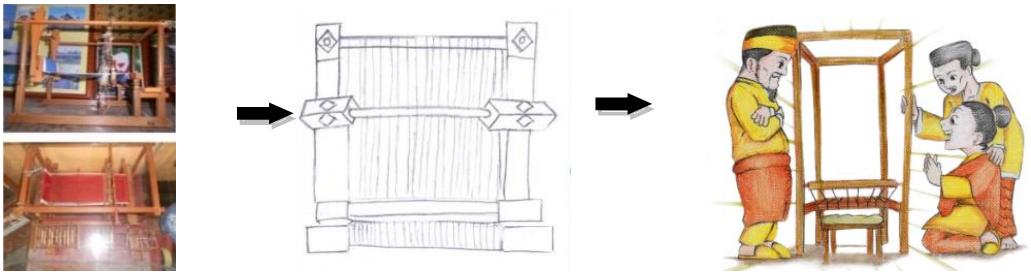
a. Tombak Pengawal



Gambar III.13 Translasi tombak pengawal kerajaan Sambas

Tombak merupakan senjata atau alat pertahanan diri untuk pengawal istana.

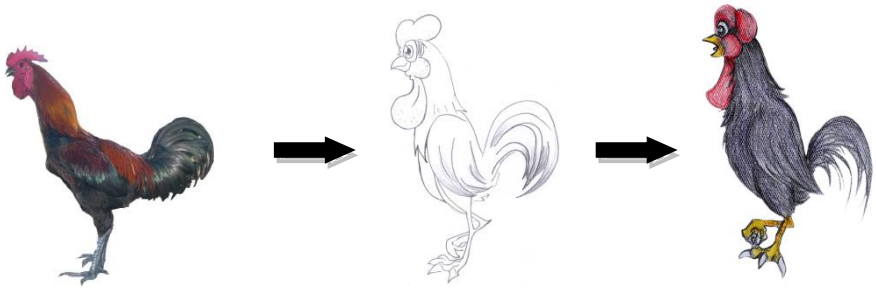
b. Alat Tenun



Gambar III.14 Translasi alat tenun Sambas

Alat tenun adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyatukan benang-benang dan membuat pola atau motif yang hasilnya berupa kain. Didalam cerita Bujang Nadi Dare Nandung, menenun kain adalah kegemaran Dare Nandung, ia menenun kain menggunakan alat tenun ini.

c. Ayam Jantan

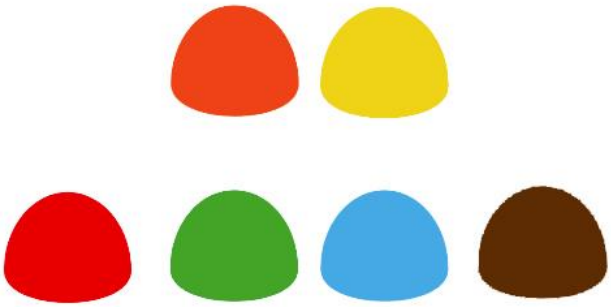


Gambar III.15 Translasi ayam jantan (ayam Jago')

Ayam jantan dalam cerita Bujang Nadi Dare Nandung diberi nama ayam Jago', yaitu ayam yang dipelihara oleh Bujang Nadi.

III.2.5 Warna

Warna yang akan digunakan dalam ilustrasi buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung ini adalah menggunakan warna-warna terang, solid dan mengesankan khas Sambas. Warna yang dominan digunakan dalam buku cerita bergambar ini adalah kuning, oranye dan coklat. Hal ini menyesuaikan dengan cerita yang diangkat yaitu dari daerah Sambas, yang memiliki warna khas kuning dan jingga, yang banyak digunakan pada kain tenun khas Sambas. Sedangkan coklat, untuk memberikan kesan tradisional atau zaman dulu, yang banyak menggunakan material dari kayu seperti alat tenun tradisional dan tombak. Selain itu, ada pula warna-warna lain yang digunakan sebagai warna untuk pepohonan, awan dan baju pengawal, yaitu hijau, biru dan merah.



Gambar III.16 Contoh warna yang digunakan

Dalam pembuatan buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung ini, sebagian besar menggunakan warna-warna primer seperti merah, kuning dan biru. Namun adapula menggunakan warna-warna sekunder seperti jingga dan hijau. Mode warna yang digunakan dalam percetakan adalah CMYK, karena merupakan mode warna yang dipakai untuk percetakan berwarna.